

## **Kepemimpinan Yesus Yang Bersahabat Sebagai Model Pendekatan Pelaksanaan Pelayanan Pastoral Pranikah Di Jemaat GMIM Musafir Pinokalan**

**<sup>1</sup>Djulindah Cheryl Kotulus, <sup>2</sup>Sandra A. Korua**

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>2</sup>Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: <sup>1</sup>[cherylkotulus@gmail.com](mailto:cherylkotulus@gmail.com), <sup>2</sup>[sandraa.korua@gmail.com](mailto:sandraa.korua@gmail.com)  
Diterima tanggal: 09 April 2025, Disetujui Tanggal: 18 Juli 2025

### **ABSTRACT**

*Premarital pastoral care is an important aspect in preparing couples for a healthy and harmonious Christian marriage life in accordance with the teachings of the Bible. However, in reality, the GMIM Musafir Pinokalan congregation does not yet have an appropriate teaching method for prospective brides and grooms, which is only carried out through lectures. This study uses the theory of Jesus' friendly leadership to examine the application of the principles of Jesus' friendly leadership in the context of premarital pastoral care at GMIM Musafir Pinokalan. Using a qualitative approach, this study identifies challenges in premarital pastoral care, including a lack of personal approach, limited attention, and overly formal teaching methods. The results of this study propose solutions that include improving the approach through a more relational approach, deeper attention, and the use of interactive and experience-based teaching methods to build closer and more effective relationships.*

**Keyword:** Friends; Jesus; Leadership; Pastoral; Premarital; Service

### **ABSTRAK**

Pelayanan pastoral Pranikah merupakan salah satu aspek penting dalam mempersiapkan pasangan untuk kehidupan memasuki pernikahan Kristen yang sesuai dengan ajaran Kristen yang sesuai dengan ajaran Alkitab yang sehat dan harmonis. Tetapi dalam kenyataannya yang ada di jemaat GMIM Musafir Pinokalan belum memiliki metode pengajaran yang tepat kepada calon pengantin yang hanya di laksanakan dengan ceramah. Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan Yesus yang bersahabat, bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus yang bersahabat dalam konteks pelayanan pastoral pranikah di jemaat GMIM Musafir Pinokalan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam pelayanan pastoral pranikah, termasuk kurangnya pendekatan personal, perhatian yang terbatas, serta metode pengajaran yang terlalu formal. Hasil penelitian ini mengusulkan solusi yang di tawarkan meliputi peningkatan pendekatan melalui pendekatan yang lebih relasional, perhatian lebih mendalam, serta penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan efektif.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan; Pastoral; Pelayanan; Pranikah; Sahabat; Yesus

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan ketika membahas tentang organisasi, lembaga atau institusi.<sup>1</sup> Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan serta mendorong orang lain agar berama-sama mencapai tujuan yang telah di sepakati bersama.<sup>2</sup> Kata "kepemimpinan" berasal dari istilah "pemimpin", yang merujuk pada seseorang yang memainkan peran penting dalam memengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Dalam bahasa Indonesia, pemimpin bisa disebut juga sebagai penghulu, tokoh, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, atau orang tua yang dihormati. Secara umum, kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses di mana seorang pemimpin memberi pengaruh atau menjadi teladan bagi pengikutnya dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi.<sup>3</sup>

Dalam pandangan Kristen, kepemimpinan adalah proses yang terarah dan terus berkembang dalam konteks pelayanan, yang melibatkan waktu, tempat, situasi, dan kondisi tertentu. Yang membedakan adalah adanya campur tangan Allah. Dialah yang memanggil dan menetapkan seorang pemimpin untuk menuntun umat-Nya demi mencapai tujuan-Nya, baik bagi umat maupun melalui umat itu sendiri. Meskipun secara prinsip mirip dengan kepemimpinan pada umumnya, kepemimpinan Kristen memiliki kekhususan karena seluruh proses dan pergerakannya berada dalam rencana dan kehendak Allah.<sup>4</sup> Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang didorong oleh kasih dan ditujukan untuk melayani. Kepemimpinan ini sepenuhnya diserahkan kepada kuasa Kristus dan mengikuti teladan hidup-Nya.<sup>5</sup>

Tujuan utama dari kepemimpinan Kristen adalah untuk memuliakan Allah dan melayani orang lain dengan penuh kasih dan kerendahan hati, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam iman Kristen.<sup>6</sup> Yesus Kristus merupakan model utama dalam kepemimpinan Kristen, Yesus menunjukkan kepemimpinan yang tidak hanya berwibawa, tetapi juga penuh kasih, dekat dengan murid-murid-Nya, serta mendampingi mereka dalam perjalanan iman. Yesus semasa hidup-Nya di bumi memberikan teladan kepemimpinan menjadi pelayan kepada murid-murid. Model kepemimpinan tersebut mencakup tiga hal yaitu, pertama mendahulukan pengikut, kedua melayani pengikut dan ketiga memberdayakan pengikut.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup>Andheralvi Isaiah Lontoh dan Yudha Nugraha Manguju, "KEPEMIMPINAN YANG MENYELAMATKAN: ANALISIS KONSEP KEPEMIMPINAN MONKEY D. LUFFY DALAM ANIME ONE PIECE ARC 'MARINEFORD' DAN KONSEP KEPEMIMPINAN YESUS SEBAGAI SAHABAT," *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 2, no. 2 (20 Oktober 2023): 1.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 187.

<sup>3</sup> Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 8–9.

<sup>4</sup> Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," 9.

<sup>5</sup> "Kepemimpinan Kristen: apakah itu? | Indo Lead," diakses 8 April 2025, [https://lead.sabda.org/16/aug/2005/kepemimpinan\\_kepemimpinan\\_kristen\\_apakah\\_itu?utm\\_source=chatgpt.com](https://lead.sabda.org/16/aug/2005/kepemimpinan_kepemimpinan_kristen_apakah_itu?utm_source=chatgpt.com).

<sup>6</sup> Daniel Ronda, *Leadership Wisdom* (Yayasan Kalam Kasih, 2011), 141.

<sup>7</sup> Natanael S Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol.4 (2019): 2.

Salah satu program yang dilakukan gereja yaitu pelayanan pastoral. Pengaruh kepemimpinan dalam keefektifan pelayanan pastoral sangat besar, karena pemimpin yang berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan memelihara jemaat. Dalam GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa), penggembalaan pastoral Pranikah merupakan bagian integral dari program pelayanan gereja yang bertujuan mempersiapkan pasangan untuk memasuki kehidupan pernikahan yang sesuai dengan ajaran Kristen. Pelayanan pastoral pranikah merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja. Tujuan utama dari pelayanan ini adalah untuk mempersiapkan pasangan calon pengantin agar memiliki pemahaman yang matang mengenai kehidupan pernikahan, baik dari segi rohani, emosional, maupun sosial. Pelayanan ini tidak hanya berfokus pada pemberian nasihat spiritual tetapi juga pada pendampingan yang holistik, yang mencakup seluruh aspek kehidupan pasangan yang akan menikah. Dalam hal ini bagaimana seorang pelayan membimbing pemuda dalam memilih pasangan hidup yang benar-benar setia dan memberikan kebahagiaan satu dengan yang lain dan membawa keluarga mereka menjadi keluarga yang takut akan Tuhan. Karena pada masa kini banyak keluarga yang usia pernikahan masih muda berpisah hanya karna perbedaan, yang akhirnya membuat mereka berpisah dan mengorbankan anak-anak, apalagi pernikahan yang terjadi karena kesalahan dalam pergaulan atau hamil di luar nikah. Dalam hal ini bagaimana seorang pelayan dapat melakukan pelayanan penggembalaan kepada pemuda yang nantinya akan membentuk suatu keluarga Kristen yang dapat memberikan teladan bagi keluarga yang lain.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) menetapkan dalam Tata Gereja GMIM tahun 2021 bahwa setiap anggota jemaat dan keluarganya memiliki hak untuk menerima penggembalaan secara teratur, dalam tiga bulan, yang dilaksanakan oleh pelayan khusus. Ketentuan ini menegaskan komitmen gereja terhadap pelayanan pastoral yang berkesinambungan dan menyeluruh bagi seluruh warga jemaat. (*Peraturan Tentang Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi Bab II Pasal 4 ayat 1-9*) *penggembalaan pernikahan ada dua yang pertama kepada calon pasangan di mana ini untuk menjelaskan arti dan tanggung jawab pernikahan orang Kristen kepada calon pasangan suami dan istri, yang kedua setelah menikah melaksanakan penggembalaan atau perkunjungan kepada pasangan suami istri yang dalam keadaan baik dan dalam masalah.*<sup>8</sup>

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Musafir Pinokalan adalah salah satu gereja yang kurang mengadakan pelayanan penggembalaan pastoral pranikah padahal hal ini sangat penting. Banyak anak-anak yang menikah di bawah umur. Hal itu terjadi karena salah pergaulan sehingga memaksa mereka harus menikah pada usia muda. Banyak keluarga-keluarga yang bercerai, berselingkuh, kekerasan kepada anak dan istri, bahkan lari meninggalkan pasangan dan anak-anak dan menikah kembali. Hal ini dikarenakan sebelum memasuki pernikahan mereka tidak memiliki persiapan mental dan iman untuk kehidupan berkeluarga dan pernikahan yang terlalu cepat yang hanya berlandaskan pada cinta tanpa memikirkan banyak hal yang akhirnya menjadikan keluarga mereka tidak harmonis. Banyak permasalahan dalam kehidupan pernikahan tidak dihadapi dengan kedewasaan emosional dan spiritual, sehingga sering kali berujung pada perceraian, atau bahkan perselingkuhan yang

<sup>8</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja GMIM 2021* (Gereja masehi injili di Minahasa, 2021), 176.

dijadikan sebagai bentuk pelarian dari konflik yang tidak terselesaikan. Banyak juga pasangan yang memutuskan untuk bercerai karena tujuan pernikahan berbeda-beda ada yang menikah karena ingin mempunyai anak, akhirnya ketika tidak memiliki anak salah satu memilih untuk berselingkuh, ada juga yang menikah hanya ingin untuk bahagia ketika tidak merasa bahagia mulai mencari kebahagiaan pada orang lain.

Namun, realitas yang terjadi di beberapa jemaat menunjukkan bahwa pelayanan pastoral pranikah belum berjalan secara maksimal. Banyak kasus ditemukan di mana pendampingan pranikah hanya dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan pemberkatan, tanpa kurikulum yang terstruktur, dan lebih menekankan aspek teknis prosesi ibadah daripada pembinaan relasional, psikologis, dan teologis. Dalam situasi tersebut, pendeta sering kali hanya berfungsi sebagai penceramah atau pelaksana liturgi, bukan sebagai pendamping spiritual yang terlibat dalam proses pembentukan pasangan secara mendalam. Selain waktu yang terbatas hanya dalam jangka waktu 1 jam dilakukan 1 hari sebelum pemberkatan dan pendekatan atau metode yang dilakukan oleh pemimpin/pengajar dalam pelayanan pastoral pranikah juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pelayanan ini. Banyak pemimpin atau pengajar yang menggunakan pendekatan atau metode pengajaran yang kurang dapat dipahami oleh pasangan calon pengantin. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan pastoral pranikah yang digunakan masih bersifat formalistik dan fungsional, bukan relasional dan transformatif. Padahal, pelayanan pastoral sejati bertujuan untuk menjalin relasi yang mendalam dengan umat, mendampingi mereka dalam dinamika kehidupan, serta menolong mereka bertumbuh dalam iman dan karakter Kristus. Dalam konteks ini, kepemimpinan Yesus sebagai sahabat menawarkan sebuah model yang relevan dan transformatif bagi pendekatan pelayanan pastoral pranikah. Kurangnya perhatian pemimpin, terbatasnya waktu pelaksanaan, serta pendekatan atau metode pengajaran yang kurang dalam pelayanan pastoral pranikah ini dapat berdampak pada efektivitas keseluruhan dari pelayanan tersebut.

Dampaknya, calon pengantin mungkin tidak mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai kehidupan pernikahan, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan pernikahan di masa depan. Selain itu, pemimpin yang tidak mendapatkan perhatian dan pendampingan yang cukup mungkin akan mengalami kelelahan rohani, kurangnya pembaruan dalam pelayanan, serta kurang keterampilan dalam menangani dinamika pernikahan yang semakin kompleks. Pada konteks ini, pendekatan kepemimpinan Yesus sebagai sahabat, dalam relasinya dengan para murid, tidak memosisikan diri-Nya sebagai pemimpin yang berjarak, melainkan sebagai sahabat yang hadir, mendengar, mengajar, dan menyertai dalam keseharian hidup mereka (Yoh. 15:13–15). Kepemimpinan Yesus ini tidak hanya menyentuh dimensi pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan kehidupan para murid melalui kedekatan, kasih, dan keteladanan. Model kepemimpinan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pelayanan pranikah, yang idealnya melibatkan proses relasional jangka waktu tertentu, dengan kurikulum yang sistematis dan pendekatan pastoral yang menyeluruh baik secara spiritual, emosional, maupun praktikal. Dengan membangun kedekatan antara pemimpin dan pasangan calon yang akan menikah, mereka akan merasa lebih diterima, lebih bebas dalam mengungkapkan pertanyaan atau pergumulan iman, serta lebih terdorong untuk menjalankan kehidupan berkeluarga dengan kesadaran yang lebih dalam.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, yakni karya Andheralvi Isaiah Lontoh dan Yudha Nugraha Manguju berjudul “Kepemimpinan yang Menyelamatkan: Analisis Konsep Monkey D. Luffy dalam Anime One Piece Arc ‘Marineford’ dan Konsep Kepemimpinan Yesus sebagai Sahabat.” Penelitian tersebut membahas konsep kepemimpinan Yesus sebagai sahabat dengan menekankan aspek pengorbanan, perlindungan terhadap yang lemah, dan kemampuan memberi inspirasi bagi orang lain. Penelitian itu juga menggarisbawahi pengaruh budaya populer dan nilai-nilai masyarakat terhadap cara pandang terhadap kepemimpinan. Namun, penelitian ini memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda. Penelitian ini tidak membandingkan Yesus dengan tokoh fiksi atau tokoh populer, melainkan secara khusus menyoroti model kepemimpinan Yesus sebagai sahabat dalam konteks pelayanan pastoral pranikah di gereja. Penekanan utama dalam penelitian ini adalah bahwa model kepemimpinan Yesus sebagai sahabat dapat diadopsi sebagai pendekatan pelayanan pastoral yang lebih personal, relasional, dan kontekstual. Artinya, pelayanan tidak semata-mata bersifat teknis atau informatif, tetapi mengedepankan kehadiran yang hangat, penuh kasih, empatik, dan terlibat langsung dalam kehidupan calon pasangan. Pendekatan kepemimpinan Yesus yang bersahabat mengedepankan hubungan yang setara, penuh perhatian, dan kasih yang nyata. Hal ini sangat relevan dalam pembinaan iman dan kesiapan menghadapi pernikahan, terutama bagi pasangan muda yang sering kali membutuhkan lebih dari sekadar bimbingan normatif, tetapi juga pendampingan emosional dan spiritual.

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model pelayanan pastoral pranikah yang bersifat holistik. Yang dimaksud dengan holistik adalah pendekatan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, yakni spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan praktis. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral tidak hanya berisi nasihat moral atau teologis, tetapi juga menyentuh pergumulan personal, dinamika relasi, kesiapan psikologis, dan penghayatan iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelayanan pastoral pranikah menjadi ruang pertumbuhan yang utuh, bukan sekadar persiapan teknis menuju pemberkatan, melainkan pembentukan karakter dan relasi yang mencerminkan kasih Kristus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang realitas sosial dan pengalaman pribadi seseorang dalam konteks yang nyata. Penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik, karena dilakukan dalam situasi yang alami tanpa rekayasa, peneliti membiarkan segala sesuatu berjalan sebagaimana adanya di lingkungan yang sedang diteliti.<sup>9</sup> Metode kualitatif berpangkal dari kebenaran fakta dan peristiwa sosial berdasarkan data yang di kumpulkan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan aktif untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan, sehingga data yang dikumpulkan bersifat mendalam dan kontekstual.<sup>10</sup> Penelitian ini juga menggunakan studi literatur sebagai salah satu sumber penting untuk menelusuri berbagai fenomena yang berkaitan dengan kondisi di lapangan. Penulis akan menganalisis karakter kepemimpinan Yesus yang bersahabat yakni

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 12 (Alfabeta, 2016), 1.

<sup>10</sup> Moh. Nazir Risman Sikumbang, *Metode Penelitian*, Cet. 8 (Ghalia Indonesia, 2013), 63.

kepemimpinan yang membangun kedekatan dengan para murid dan orang-orang yang dilayani-Nya. Karakter ini kemudian akan dikaji lebih lanjut untuk melihat bagaimana prinsip tersebut dapat diintegrasikan dalam proses penggembalaan pastoral pranikah, dengan tujuan membantu menciptakan keharmonisan dalam pernikahan dan menekan angka perceraian di jemaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pastoral Dalam Konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) adalah komunitas iman yang terdiri dari orang Minahasa maupun suku dan ras lain, baik yang tinggal di tanah Minahasa maupun di luar wilayah tersebut. Mereka percaya kepada Yesus Kristus dan terpenggil untuk memberitakan karya-karya besar Tuhan serta menjadi berkat bagi banyak orang di mana pun dan kapan pun. Sebagai bagian dari panggilan gereja, setiap anggota GMIM diajak untuk hidup dalam persekutuan, memberikan kesaksian, dan melayani. Dalam proses penggembalaan, penilikan, dan disiplin gerejawi, semua itu bertujuan untuk menjaga kesetiaan terhadap panggilan dan pengakuan gereja, yang berakar pada kasih dan pelayanan Yesus Kristus.<sup>11</sup> Menurut Tata Gereja GMIM, penggembalaan adalah salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan gereja untuk membantu anggota jemaat bertumbuh dan semakin dewasa dalam iman mereka.<sup>12</sup> Dengan demikian, dapat di pahami bahwa penggembalaan merupakan tugas untuk membimbing seluruh anggota jemaat GMIM. Tugas ini dilaksanakan oleh para pelayan khusus yang didukung oleh berbagai pihak, seperti komisi pelayanan kategorial, Badan Pekerja Majelis Jemaat, Badan Pekerja Wilayah, dan Badan Pekerja Sinode. Setiap anggota jemaat dan keluarganya berhak mendapatkan pelayanan penggembalaan secara rutin dan teratur.<sup>13</sup>

Penggembalaan merupakan salah satu pelayanan yang dilakukan oleh gembala lewat kunjungan dimana tercipta suatu percakapan yang akan membawa anggota jemaat kepada kehidupan yang lebih baik. Para ahli lain juga merumuskan istilah penggembalaan seperti Howard Cinebell mengatakan bahwa pastoral mencakup pelayanan yang saling menumbuhkan, menyembuhkan dalam suatu jemaat dan komunitasnya sepanjang hidup manusia.<sup>14</sup> Dr. J.L. Ch. Abineno menyatakan bahwa untuk memahami makna penggembalaan, kita perlu melihat gambaran gembala dalam Alkitab sebagai wujud dari kasih Allah yang memelihara dan menjaga umat-Nya. Oleh karena itu, dasar utama dari pelayanan seorang gembala atau pelayan khusus seharusnya adalah kasih.<sup>15</sup> Dari semua pernyataan dari para ahli dapat dipahami bahwa penggembalaan merupakan suatu cara atau bentuk dari seorang gembala dalam melaksanakan pelayanan di jemaat. Dan gembala harus menjaga hubungan yang baik dengan anggota jemaat. Selain itu, dalam menjalankan tugas penggembalaan, setiap pelayan Tuhan hendaknya membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan anggota jemaat sebagai bagian integral dari pelayanan yang efektif. Dalam melaksanakan penggembalaan harus menanamkan pada dirinya motif kasih kepada anggota jemaat.

Penggembalaan pra nikah, atau dikenal juga sebagai bimbingan pranikah, merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membekali pasangan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun pernikahan yang kokoh dan bahagia. Salah

<sup>11</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja GMIM 2021*, 1–13.

<sup>12</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja GMIM 2021*, 175.

<sup>13</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja GMIM 2021*, 177.

<sup>14</sup> Howard Clinebell, *Tipe Tipe Dasar Pendampingan & Konseling Pastoral* (Kanisius, 2002), 59.

<sup>15</sup> J. L. Ch Abineno, *Penggembalaan* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1963), 9.

satu fokus utama dalam penggembalaan pra nikah adalah pembinaan spiritual. Pendidikan pranikah memainkan peran penting dalam mempersiapkan pasangan untuk menikah dengan menangani aspek psikologis, spiritual, dan praktis. Pentingnya kesiapan spiritual dalam pernikahan dalam meningkatkan pertumbuhan spiritual pasangan dan stabilitas perkawinan secara keseluruhan (Eka, Sufartianingsih, Jafar., Andi, Yaqub, 2021)<sup>16</sup>.

Dalam konteks GMIM sebelum seseorang atau calon pasangan mengikrarkan janji di hadapan Tuhan untuk menjadi pasangan sehidup semati yang akan hidup setia dalam iman dan berpegang pada apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus, maka haruslah terlebih dahulu mempelajari pokok-pokok ajaran pernikahan dalam iman Kristen dalam Alkitab yang akan didapatkan lewat penggembalaan Pranikah. Oleh karena itu, penggembalaan pranikah menjadi syarat penting yang wajib diikuti sebelum seseorang atau pasangan calon pengantin diteguhkan sebagai keluarga Kristen yang baru. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Tata Gereja GMIM yang mengatur tentang penggembalaan secara umum. Dalam ketentuan tersebut dijelaskan bahwa setiap anggota GMIM beserta keluarganya berhak mendapatkan pelayanan penggembalaan secara rutin, setidaknya satu kali dalam tiga bulan. Pelayanan ini dilaksanakan oleh pelayan khusus, komisi pelayanan kategorial, Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ), Badan Pekerja Majelis Wilayah (BPMW), serta komisi penggembalaan di semua tingkatan gereja. Penggembalaan ini terbagi dalam dua bentuk: penggembalaan umum dan penggembalaan khusus. Keduanya bisa dilakukan secara langsung melalui kunjungan tatap muka, maupun secara tidak langsung melalui media atau komunikasi jarak jauh, tergantung pada kondisi dan kebutuhan jemaat.<sup>17</sup>

### Model Kepemimpinan Yesus yang Bersahabat

Pada dasarnya, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membantu jemaat mengembangkan iman mereka, sehingga mereka bisa hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam gereja sangat krusial, karena kepemimpinan ini mencerminkan hubungan antara pemimpin gereja dan jemaat, yang pada gilirannya menggambarkan hubungan jemaat dengan Tuhan. Dalam praktiknya, ada tiga jenis relasi kepemimpinan di gereja: pertama, relasi antara tuan dan hamba (*kyriarchy*); kedua, pola kepemimpinan yang menghamba (*doularchy*); dan ketiga, kepemimpinan yang berbasis persahabatan (*philiarchy*). Dari ketiganya, kepemimpinan yang berbasis persahabatan adalah yang paling mencerminkan cara Yesus memimpin murid-murid-Nya. Namun, dalam kenyataannya, dua pola kepemimpinan lainnya yaitu *kyriarchy* dan *doularchy* lebih sering terlihat, yang justru menciptakan jarak antara pemimpin gereja dan jemaat.<sup>18</sup> Sebagian besar gereja di Indonesia masih berfokus pada konsep kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pelayanan. Pemahaman ini jelas merujuk pada pola pelayanan Yesus, sebagaimana tercantum dalam Injil Markus 10:42-45. Dalam ayat tersebut, terlihat bahwa Yesus menolak konsep kepemimpinan *Kyriarchy*, di mana para pemimpin pada masa itu sering menyalahgunakan

---

<sup>16</sup> Epafra Mario Lumunder dkk., "PENGARUH PENGGEMBALAAN PRA NIKAH TERHADAP KESIAPAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PASANGAN DALAM MEMASUKI PERNIKAHAN," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (29 Agustus 2024): 41.

<sup>17</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja GMIM 2021*, 176.

<sup>18</sup> Lontoh dan Manguju, "KEPEMIMPINAN YANG MENYELAMATKAN," 9.

kekuasaan mereka. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan tersebut perlu digantikan dengan model kepemimpinan Douarchy. Menurut Joas Adiprasetya, konsep Douarchy atau kepemimpinan berbasis pelayanan telah semakin dikenal dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan, komunitas Kristen menganggapnya sebagai definisi paling tepat untuk kepemimpinan Kristen, karena mencerminkan bagaimana Yesus memimpin dengan melayani.<sup>19</sup>

Model kepemimpinan yang dijelaskan dalam Yohanes 15:15, di mana Yesus menyebut para pengikut-Nya sebagai "sahabat" bukan "hamba," menunjukkan bahwa pemimpin yang ideal adalah yang mengedepankan hubungan persahabatan. Beralih dari pola kepemimpinan yang hanya menuntut dan mengandalkan kedudukan, menuju pola yang lebih akrab dan setara, memberikan kesempatan besar untuk membangun komunitas iman yang kuat dan saling memberdayakan. Dalam kepemimpinan berbasis persahabatan ini, kasih menjadi pendorong utama, di mana setiap individu dihargai bukan berdasarkan apa yang mereka lakukan, tetapi berdasarkan hubungan persahabatan yang terjalin. Seperti yang dikatakan oleh Adiprasetya, kasih dalam relasi semacam ini menciptakan hubungan yang setara, di mana status dan jabatan tidak lagi menjadi hal yang utama. Cinta sejati, seperti yang diajarkan Yesus dalam Yohanes 15:13, membuat seseorang siap untuk berkorban, bahkan hingga mengorbankan nyawa bagi sahabatnya.<sup>20</sup> Kepemimpinan yang bersifat bersahabat dianggap sebagai model yang ideal dalam menjalankan organisasi, karena dalam persahabatan, para sahabat cenderung memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama. Pola ini menciptakan ikatan yang terbuka dan inklusif, bukan tertutup atau eksklusif. Ketertarikan dan kepedulian satu sama lain akan mengarah pada penemuan misi bersama yang ingin diwujudkan, dan bersama-sama mereka akan mencari berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Gereja perlu memperhatikan hal ini dalam menata pola kepemimpinannya, agar pelayanan bisa berjalan lebih efektif melalui relasi yang harmonis antara pemimpin jemaat dan anggota jemaat. Dalam hubungan yang sehat seperti ini, akan muncul sikap saling terbuka terhadap kelemahan masing-masing, sehingga tercipta proses saling melengkapi dalam pelayanan.<sup>21</sup>

### **Kepemimpinan Yesus Yang Bersahabat Sebagai Model Pendekatan Pelaksanaan Pelayanan Pastoral Pranikah Di Jemaat GMIM Musfair Pinokalan**

Melalui pelayanan gereja, seorang pemimpin melakukan pelayanan yakni dengan berelasi sebagai sahabat yang sungguh-sungguh dan bisa ditransformasi.<sup>22</sup> Pemimpin gereja perlu melihat bagaimana Yesus memberdayakan murid-muridNya akan pekerjaan pelayanan, jemaat dan bahkan masyarakat juga menjadi wadah bagi pemimpin gereja untuk misi yang ingin ditingkatkan dengan cara melibatkan mereka dalam menumbuhkan spiritual di tengah kemajuan zaman yang terus-menerus berjalan. Yesus pernah menjadi sahabat bagi pemungut cukai dan orang berdosa (Lukas 7:34), disini kita melihat bagaimana Yesus tidak melihat identitas seseorang tentang baik buruknya, namun Ia justru memperlihatkan adanya

<sup>19</sup> Joas Adiprasetya, "Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership," *Dialog* 57 (Maret 2018): 47.

<sup>20</sup> Lontoh dan Manguju, "KEPEMIMPINAN YANG MENYELAMATKAN," 10.

<sup>21</sup> Lontoh dan Manguju, "KEPEMIMPINAN YANG MENYELAMATKAN," 11.

<sup>22</sup> Yakub B Susabda, *Pastoral konseling* (Gandum Mas, 1978).

penerimaan dan kehormatan kepada mereka sehingga Yesus menawarkan adanya relasi pemulihan dalam persahabatan.<sup>23</sup>

Membahas mengenai konsep kepemimpinan Yesus sahabat tentu merupakan hal yang menarik terlebih dalam konteks kekristenan. Kepemimpinan seperti Yesus adalah kepemimpinan yang mencontoh kehidupan Yesus, kebenaran tentang kepemimpinan Yesus Kristus mengacu pada esensi kehidupan, gaya hidup, karakter, sikap dan kebiasaan yang diwujudkan melalui pikiran, perasaan, kehendak dan kualitas serta perkataan dan perbuatannya, oleh karena itu Yesus adalah seorang pemimpin yang menunjukkan karakter yang sangat baik dalam kepemimpinannya.<sup>24</sup> Dalam hal ini Kepemimpinan Yesus sebagai sahabat memberikan dasar yang kuat untuk pengembalaan pranikah yang efektif di GMIM Musafir Pinokalan. Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan yang penuh kasih, perhatian, dan kedekatan emosional sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif. Sebagai seorang pemimpin, Yesus tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang menunjukkan perhatian pribadi terhadap setiap individu. Pendeta/pemimpin pengembalaan dapat mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus dengan mengutamakan komunikasi yang terbuka dan personal dengan pasangan pranikah, sebagaimana yang Yesus lakukan dengan para murid-Nya. Pendeta sebagai pemimpin harus lebih banyak mengalokasikan waktu untuk interaksi pribadi, seperti pertemuan individu atau kelompok kecil, untuk mendalami kebutuhan dan tantangan pasangan yang akan memasuki dalam sebuah pernikahan. Hal ini akan menciptakan hubungan yang lebih dekat dan akrab, mengurangi jarak antara pendeta dan jemaat, serta memungkinkan pasangan untuk lebih terbuka dalam berbicara tentang harapan dan kecemasan mereka.

Yesus yang penuh perhatian menegaskan pentingnya memberikan perhatian khusus kepada pasangan yang akan menikah. Di sini pemimpin pengembalaan di jemaat sebagai pemimpin gereja harus memperlakukan pengembalaan pastoral sebagai prioritas, memberikan perhatian mendalam kepada pasangan yang akan menikah. Seperti Yesus yang memberi perhatian penuh kepada setiap murid, dengan demikian dapat mengembangkan program pengembalaan pranikah yang lebih intensif dan terstruktur, dengan memastikan ada pendampingan yang lebih dekat dan emosional bagi pasangan yang akan menikah. Hal ini akan menguatkan pemimpin dalam gereja untuk lebih fokus pada kebutuhan spiritual dan emosional pasangan, sehingga membimbing mereka dengan lebih baik menuju kehidupan pernikahan yang sehat.

Kepemimpinan Yesus juga tercermin dari cara mengajar-Nya. Dalam hal ini, pemimpin dapat mengambil pendekatan yang sama dengan memberikan waktu yang cukup dalam setiap sesi pengembalaan pranikah, seperti yang dicantumkan dalam tata gereja dalam jangka waktu yang panjang sehingga pasangan pranikah dapat benar-benar memahami dan meresapi ajaran yang diberikan. Pendeta sebagai pemimpin perlu menyusun modul yang lebih panjang, memberi ruang bagi diskusi yang terbuka dan tanya jawab, serta membahas pengalaman

---

<sup>23</sup> Besly Yermy Tungaoly Messakh, "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 4, 1.

<sup>24</sup> Ribkah Tamibaha dan Steven Umboh, "Pola Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4 (Juli 2023): 14.

pribadi pasangan. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam konteks penggembalaan pranikah adalah kepemimpinan yang memberi ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, Salah satu ciri utama kepemimpinan Yesus adalah pendekatan dialogis, di mana Ia mengajarkan kebenaran melalui percakapan yang interaktif. Yesus sering mengajukan pertanyaan kepada murid-murid-Nya untuk merangsang pemikiran dan refleksi mereka, seperti ketika Ia bertanya, “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” (Matius 16:15). Ia juga menggunakan perumpamaan sebagai cara untuk menyampaikan ajaran secara kontekstual, sehingga pengikut-Nya dapat memahami nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Selain itu, Yesus memberikan ruang bagi murid-murid-Nya untuk mengungkapkan pemikiran, kebingungan, dan bahkan keraguan mereka, seperti yang terlihat dalam percakapan-Nya dengan Tomas dan Petrus.<sup>25</sup>

Penggembalaan pranikah di GMIM Musafir Pinokalan masih menggunakan metode yang teralu formal dan bersifat ceramah atau hanya dalam khotbah sehingga tidak memberi ruang untuk interaksi. Hal ini bisa membuat pasangan pranikah merasa kurang terlibat atau terhubung dengan materi yang diajarkan. Jika dibandingkan dengan kepemimpinan Yesus yang bersifat relasional dan berbasis persahabatan, metode yang digunakan dalam penggembalaan saat ini masih jauh dari pendekatan yang diterapkan oleh Yesus dalam membimbing murid-murid-Nya. Yesus tidak hanya mengajar dengan ceramah, tetapi juga dengan membangun hubungan yang erat dengan murid-murid-Nya, mengajak mereka untuk berdiskusi, bertanya, dan mengalami langsung ajaran-Nya dalam kehidupan mereka. Dengan pendeta dapat mengganti metode pengajaran yang terlalu formal atau hanya ceramah dengan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, role-play, atau studi kasus. Yesus selalu mengajarkan prinsip-prinsip-Nya dengan cara yang melibatkan partisipasi aktif murid-murid-Nya. Sebagai pemimpin, pendeta dapat mengajak pasangan pranikah untuk berbagi pengalaman atau tantangan yang mereka hadapi dalam persiapan pernikahan, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Menggunakan media kreatif dan metode pengajaran yang berbasis pada pengalaman pribadi akan membuat materi penggembalaan lebih menarik dan relevan bagi pasangan pranikah. Kepemimpinan yang demikian, yang mengutamakan hubungan dan interaksi, akan memberikan dampak yang jauh lebih besar dalam mempersiapkan pasangan untuk membangun pernikahan yang penuh kasih dan harmonis.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pelayanan pastoral pranikah di jemaat merupakan salah satu sarana dalam membentuk anggota keluarga Kristen yang baru yang hidup sejalan dengan firman dalam Alkitab. Dengan demikian, kepemimpinan Yesus yang bersahabat memberikan landasan yang kuat bagi pendeta di GMIM Musafir Pinokalan untuk menerapkan pendekatan yang lebih relasional, penuh perhatian, dan interaktif dalam penggembalaan pranikah. Pendeta yang bertindak sebagai pemimpin harus memberikan waktu, perhatian, dan ruang bagi pasangan pranikah untuk belajar dan tumbuh dalam persiapan mereka menuju kehidupan pernikahan yang sehat dan penuh kasih. Dengan demikian proses pelayanan pastoral pranikah di jemaat

---

<sup>25</sup> Odita R Hutabarat, *Pedoman untuk Guru: Pendidikan Agama Kristen SD-SMA dalam Melaksanakan Kurikulum Baru* (Bina Media Informasi, 2006), 85.

GMIM musafir pinokalan dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga dapat membuat pasangan calon memahami dengan baik dan juga menjadi keluarga Kristen yang hidup menurut ajaran Alkitab juga mengurangi tingkat kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhn, dan perceraian di jemaat.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Pengembalaan*. Badan Penerbit Kristen, 1963.
- Adiprasetya, Joas. "Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership." *Dialog* 57 (Maret 2018): 47–52.
- Badan Pekerja Majelis Sinode. *Tata Gereja GMIM 2021*. Gereja masehi injili di Minahasa, 2021.
- Clinebell, Howard. *Tipe Tipe Dasar Pendampingan & Konseling Pastoral*. Kanisius, 2002.
- Daniel Ronda. *Leadership Wisdom*. Yayasan Kalam Kasih, 2011.
- Hutabarat, Odita R. *Pedoman untuk Guru: Pendidikan Agama Kristen SD-SMA dalam Melaksanakan Kurikulum Baru*. Bina Media Informasi, 2006.
- "Kepemimpinan Kristen: apakah itu? | Indo Lead." Diakses 8 April 2025. [https://lead.sabda.org/16/aug/2005/kepemimpinan\\_kepemimpinan\\_kristen\\_apakah\\_itu?utm\\_source=chatgpt.com](https://lead.sabda.org/16/aug/2005/kepemimpinan_kepemimpinan_kristen_apakah_itu?utm_source=chatgpt.com).
- Lontoh, Andheralvi Isayah, dan Yudha Nugraha Manguju. "KEPEMIMPINAN YANG MENYELAMATKAN: ANALISIS KONSEP KEPEMIMPINAN MONKEY D. LUFFY DALAM ANIME ONE PIECE ARC 'MARINEFORD' DAN KONSEP KEPEMIMPINAN YESUS SEBAGAI SAHABAT." *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 2, no. 2 (2023): 2.
- Lumunder, Epafra Mario, Esther Avilita Retor, Inriany F. Kreysen, Sylvia Evangelin Bawihu, Meri Lusua Awalo, dan Wolter Weol. "PENGARUH PENGGEMBALAAN PRA NIKAH TERHADAP KESIAPAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PASANGAN DALAM MEMASUKI PERNIKAHAN." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 35–46.
- Messakh, Besly Yermy Tungaoly. "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 1.
- Natanael S Prajogo. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol.4 (2019).
- Sikumbang, Moh. Nazir Risman. *Metode Penelitian*. Cet. 8. Ghalia Indonesia, 2013.
- Sitepu, Elisabeth. "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7–11.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. 12. Alfabeta, 2016.
- Tamibaha, Ribkah, dan Steven Umboh. "Pola Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4 (Juli 2023): 12–23.
- Yakub B Susabda. *Pastoral konseling*. Gandum Mas, 1978.